

Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Sebagai Guru Profesional Yang Memiliki Kode Etik Guru

Dorlan Naibaho*¹
Alisia Klara Marpaung²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : dorlannaibaho@gmail.com alisiamp06@gmail.com

Abstrak

Sebagai guru memiliki peran dan asas yang harus dijalankan sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Dengan pedoman tersebut diharapkan nantinya bisa membedakan perilaku baik atau buruk seorang guru, memilah-milah mana saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Keberadaan kode etik ini bertujuan untuk menempatkan sosok guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pribadi yang terhormat, mulia, dan bermartabat. Guru menghayati apa saja yang menjadi tugasnya. Guru selalu berupaya meningkatkan profesionalisme dan kinerjanya. Peningkatan profesionalisme dapat dilakukan melalui pendalaman dan mengikuti perkembangan terkini ilmu keguruan atau kependidikan, atau dengan cara melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, serta berpartisipasi dalam kegiatan keprofesional yang relevan. Peningkatan kinerja dapat diawali dari mencintai profesi pendidikan, sehingga profesi ini menjadi bagian dari hidupnya.

Kata Kunci : *Professional Guru*

Abstract

As a teacher, he has roles and principles that must be implemented as guidelines for behavior and action in carrying out his professional duties as an educator, member of society and citizen. With these guidelines, it is hoped that we will be able to differentiate between good and bad behavior of a teacher, sorting out what things we can and cannot do while carrying out our duties as an educator. The existence of this code of ethics aims to position the figure of the Christian Religious Education teacher as an honorable, noble and treacherous person. Teachers appreciate whatever is honorable. Teachers always strive to improve their professionalism and performance. Increasing professionalism can be done through deepening and following the latest developments in teaching or education, or by continuing studies to a higher level, as well as participating in relevant professional activities. Improving performance can start from loving the educational profession, so that this profession becomes a part of one's life.

Keywords: *Professional Teacher*

PENDAHULUAN

Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. emelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya serta memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi guru sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Guru melaksanakan segala kebijakan dan menjadi seperangkat prinsip dan norma moral yang mendasari pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam kaitannya dengan peserta didik, orang tua/wali murid, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah berdasarkan nilai agama, pendidikan sosial, etika, dan kemanusiaan. Setiap guru yang melanggar kode etik akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pihak yang berwenang untuk merekomendasikan sanksi pada pelanggaran kode etik adalah Dewan Kehormatan Guru Indonesia. Pemberian sanksi harus bersifat objektif, tidak diskriminasi, dan tidak bertentangan dengan dasar organisasi profesi dan perundang-undangan.

Jika seorang guru melakukan pelanggaran kode etik, artinya guru tersebut telah melanggar sumpah/janji guru yang pernah diucapkan.

METODE

Metode penelitian yang saya Buat adalah metode penelitian studi Pustaka, metode ini pada umumnya merujuk pada penelitian yang bersumber dari literatur atau karya sastra seperti buku. Peneliti ini terlebih dahulu mencari sejumlah buku yang relevan pada topik penelitian. Kemudian membacanya satu persatu untuk mendapatkan data yang diinginkan. Selain buku, peneliti juga mengandalkan hasil riset atau penelitian lain dengan memiliki topik pembahasan serupa seperti jurnal. Dikarenakan contoh metode penelitian studi pustaka menggunakan gaya literatur atau membaca, metode ini juga bisa disebut sebagai penelitian literatur. Contoh penelitian yang menggunakan metode studi pustaka yaitu: bukunya Etika Profesi Keguruan menyebutkan, buku Etika Profesi Guru oleh Shilphy A. Octavia,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Guru diberikan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Dalam melakukan tugas, seorang guru dituntut menunjukkan dasar tanggung tentang profesinya. Adapun tanggung jawab tersebut berkaitan dengan tanggung jawab rohani, moral, sosial dan intelektual. Melalui tugas ini, guru diharapkan dapat menjalankannya dengan penuh kesadaran terhadap tanggung jawab yang dimilik. Berikut terdapat empat pokok pembahasan tentang tanggung jawab guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik. Tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut.

B. Guru PAK Memiliki Tanggung Jawab Rohani kepada Peserta Didik

Dalam Ulangan 5:5-7, "Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu, apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau memperhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan rohani guru secara pribadi merupakan pengajaran yang menjadi pertimbangan awal. Pengajaran dalam Firman Allah seorang guru yang secara pribadi tanggap kepada Allah. Setiap bagian dari kitab Ulangan berbicara mengenai kasih untuk Allah yang diekspresikan dengan menerima Firman Allah ke dalam hati dan pikiran dan menjalankannya dalam perilaku, jadi orang yang mengomunikasikan Firman itu harus menjalaninya. Komunikasi dari iman yang hidup membutuhkan iman yang hidup dalam guru tersebut. Guru sebagai pengarah, ia harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Kristen. Misalnya, pada awal dan akhir pembelajaran diajarkan doa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus, sehingga anak akan selalu teringat kepada Dia. Guru sebagai pelatih, ia harus mengembangkan keterampilan anak didik, baik keterampilan : kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dengan demikian, anak didik menjadi pribadi yang mampu merefleksikan diri sebagai murid Tuhan Yesus. Tanggung jawab rohani yang dilakukan oleh guru, yaitu: pertama, guru mengadakan ibadah rutin. Kedua, pendalaman Alkitab. Ketiga, doa bersama.

Guru diharapkan memiliki keratifvitas dalam melakukan kegiatan pembinaan rohani, dengan metode dan cara-cara yang menarik agar peserta didik tidak bosan dalam kegiatan kerohanian. Semua kegiatan rohani yang dilakukan oleh guru yang paling utama adalah membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus dan memiliki hidup baru di dalam Kristus. Sehingga dengan cara ini diharapkan dapat membentuk watak perilaku peserta didik itu sendiri. Sebab itu, ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Guru mempunyai tanggung jawab yang berat terhadap peserta didik, terkait dengan tanggung jawab rohani yang diemban oleh guru. Oleh karena itu guru sebaiknya tidak sembarangan dalam berbicara, jika apa yang dikatakan sama sekali tidak berarti bagi peserta didik. Hal ini perlu dijaga agar guru tidak kehilangan hormat dihadapan peserta didik.

Dengan adanya, pemahaman rohani yang diberikan kepada peserta didik yang tentunya dapat dijalankan oleh guru, dan sangat berguna dalam membangkitkan spirit peserta didik dalam

belajar. Dengan demikian guru memberi kontribusi yang sangat penting dalam arus perkembangan tingkah laku dan intelektual peserta didik. Disinilah fungsi dari nilai-nilai kerohanian yang telah diberikan kepada peserta didik, untuk dapat digunakan ketika ada sesuatu hal yang mengganggu pikiran sehat peserta didik. Sehingga peserta didik dapat membedakan mana yang patut untuk dilakukan, serta mana yang tidak patut untuk dilakukan. Bila peserta didik belum menunjukkan pertumbuhan rohani dalam perilakunya, maka sesungguhnya guru belum berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya, sebab adalah sia-sia bila peserta didik mampu dengan sempurna menerima atau memahami semua materi ajar tetapi berperilaku buruk. Ini merupakan bagian dari tanggung jawab guru, untuk dapat menjadi pemimpin dan memberi teladan kepada peserta didik dalam sikap tindakan. Sebaiknya guru menghubungkan sambil mempergunakan unsur-unsur yang baik dan benar dalam dua-duanya itu.

Tentunya Guru menjadi teladan bagi peserta didik adalah sesuatu hal yang mutlak. Dengan demikian guru dapat mengarahkan peserta didik kepada jalan yang benar, karena guru telah memberikan teladan terlebih dahulu. Seorang guru memiliki peran sebagai gembala bagi anak didik, pelayan sebagai penginjil yang bertanggung jawab membawa anak didik menjadi serupa gambaran Kristus. Memang pada dasar kewajiban guru adalah sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didiknya kearah yang benar. Dengan teladan yang baik, guru dapat memberi contoh bagi orang lain, bukan saja peserta didik tetapi masyarakat. Guru merupakan pemimpin bagi peserta didik, tentunya sebagai guru diharapkan memiliki kredibilitas seorang pemimpin khususnya disekolah. Sebab menjadi seorang guru dituntut sikap dan teladan yang baik untuk ditunjukkan dan memberi contoh kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat meniru apa yang ditunjukkan oleh guru. Guru sebagai pemimpin diharapkan mampu merangkul peserta didik, dalam bersikap serta tindakan yang terpuji. Misalnya, guru mengajak peserta didik untuk bergotong royong membersihkan lingkungan, guru mengajak peserta didik di saat waktunya ibadah, dalam hal ini guru perlu terlibat langsung, guna merangsang peserta didik dapat melakukan sesuatu karena guru menjadi contoh utama.

C. Guru PAK Memiliki Tanggung Jawab Moral

Kata "moral" berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai ahlak; ahlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi seorang menjadi tetap semangat, berani dan disiplin. Sebab segala aktivitas hidup yang dijalani semuanya berlangsung dengan tindakan-tindakan bersifat kongkrit. Sehingga dengan adanya berbagai tindakan yang terjadi, diharapkan dapat mengandung nilai-nilai moral yang berguna dalam kehidupan. Selebihnya guru diharapkan mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, melalui perkataan dan perbuatan yang patut diteladani. Pembelajaran moral sangat diperlukan karena banyaknya perilaku moral dikalangan siswa seperti membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antar teman. Dapat dicontohkan mulai dari hal kecil seperti, anak-anak sekolah yang membolos pada jam pelajaran, tidak menghargai orang tua di rumah, dan guru di sekolah, dan lain sebagainya. Oleh karena, moral adalah tolak ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan adanya norma tersebut, maka tindakan dan tingkah laku yang dibuat pasti akan dinilai oleh orang lain. Karena dari semua itulah seseorang dapat dinilai, dari segala tindakan yang ia lakukan. Sebagai manusia yang memiliki perasaan, perlu peka terhadap masalah-masalah moral dan dapat bersikap empati dan peduli terhadap sesama.¹⁶ Sikap tersebut diharapkan dapat tumbuh secara baik pada peserta didik, dengan melibatkan guru sebagai pemeran utama dalam tugas pendidikan di sekolah. Karena peserta didik adalah bagian dari individu yang akan mengalami kedewasaan secara kesinambungan.

D. Tanggung Jawab Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama, dan membentuk ikatan sosial yang erat. Tidak mungkin guru hidup sendiri atau bahkan ingin menyendiri. Guru seperti ini berarti tidak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat yang dasarnya membutuhkan peranan guru. Guru di masyarakat dianggap sebagai orang yang mempunyai ilmu lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat biasa lainnya. Oleh

karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial dengan setiap individu dengan sebaik mungkin. Secara peran guru dalam lingkungan sosial sangat penting, terlebih bagi peserta didik.

Mulyasa mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong perubahan dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi juga mampu mengembangkan keperibadian yang utuh, berahlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menterjemahkan yang telah lalu dalam kehidupan yang lebih bermakna bagipesertadidik.Guru diharapkan dapat menjelaskan pengajaran, mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dari sebelum dan hingga sekarang ini. Terkait dengan tugas guru dan tanggung jawab guru, bukan hanya saja berfokus pada peserta didik dilingkungan sekolah yang hanya berorientasi pada pengajaran dikelas, melainkan tugas diluar pun perlu dijalankan dengan semestinya. Agar dalam pemenuhan setiap tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh guru lebih seimbang dan tidak sebaliknya. Dimana juga sosok guru sangat diperlukan, mengingat dengan adanya tanggung jawab guru di lingkungan masyarakat.Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mengajarkan nilai karakter peduli sosial melalui tema mata pelajaran yang akan diajarkan sekaligus memilih model dan media pembelajaran yang relevan kehidupan sosial. Misalnya pada tema pembelajaran “Kebutuhanku” dengan subtema “Makanan dan Minuman”, guru membacakan buku cerita bertema kepedulian setelah itu menjelaskan intisari cerita tersebut termasuk tujuan dan manfaat dari peduli terhadap sesama, serta contoh nyata seperti anak diajarkan untuk mau berbagi bekal makanan miliknya,meminjamkan Pulpen saat ada teman yang lupa membawa.Hal-hal sederhana ini dapat di perktekan dalam proses belajar mengajar agar jiwa sosial itu tumbuh dalam diri anak tersebut.

E. Tanggung Jawab Intetersebut

Pada dasarnya guru merupakan agen intelektual, yang menguasai berbagai bidang pengetahuan. Dengan intelektual (kemampuan) yang dimilikinya, sangat perlu untuk mendukung dalam menjalankan setiap tugas yang ada. Sedangkan jika dilihat dari istilah intelegensi, memang diartikan secara biasa saja dan mendasar yang bisa diartikan suatu kemampuan atau kepintaran seseorang. Banyak rumusan tentang intelegensi. Seperti yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa. Ia menuliskan beberapa rumusan intelegensi sebagai berikut: intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang mengajukan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu itu tersebut dalam hubungan dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. Utama dalam kemampuan yang dimiliki, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti: faktor Kesehatan, dan adanya tidaknya kesempatan, tidak dapat kita abaikan. Orang yang sakit-sakitan saja meskipun intelegensinya tinggi dapat gagal dalam usaha mengembangkan dirinya dalam kehidupan. Demikian pula meskipun cerdas jika tidak ada kesempatan mengembangkan dirinya dapat gagalpula. Juga watak atau pribadi seseorang, sangat berpengaruh dan turut menentukan. Banyak diantaranya orang-orang yang sebenarnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat kemajuan dalam kehidupannya. Ini disebabkan oleh misalnya kekurangmampuan bergaul dengan orang lain dalam masyarakat atau kurang memiliki cita-cita yang tinggi sehingga tidak atau kurang adanya usaha untuk mencapinya.Sebagai kesimpulan adalah setiap intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki, dapat berkembang sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni dalam kehidupannya. Tergantung pada pribadi dan kesempatan, untuk dapat dikembangkan dan relasinya.

Guru juga dikatakan agen ilmu pengetahuan, yang menyalurkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik melalui pengajaran. Dimana pengajaran yang disampaikan adalah sesuatu keharusan bagi tugas guru sebagai pengajar. Maka dari itu, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepetingan pengajaran. Dengan merencanakan pengajaran tersebut, agar pengajaran yang disampaikan dapat disalurkan dengan baik dan dapat dikuasai secara tuntas oleh peserta didik.Guru berperan sebagai pemimpin yang menyampaikan materi pelajaran sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan berkarakter baik. Selain itu, guru juga harus mampu melatih, membimbing peserta didiknya dengan baik. Guru juga merupakan tenaga yang dianggap profesional. Sehingga dengan

ini, adanya tuntutan agar guru dapat mengembangkan tanggung jawabnya secara profesional. Dikatakan profesional, karena seorang guru dipersiapkan secara matang dan melalui Pendidikan tinggi dan sertifikat sebagai pendidik dan pengajar. Dengan adanya tanggung jawab ini diharapkan seorang guru dapat menjalankan tugas secara profesional. Oleh karena itu, didalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru dapat memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Jika demikian peranan guru lebih utama, dalam mewujudkan pembelajaran sehingga dengan ini tanggung jawab guru lebih diutamakan demi tujuan fungsi guru yang sebenarnya.

Melalui pendidikan guru dapat merubah pola pikir seseorang untuk dapat lebih maju dan mengalami perkembangan dalam berpikir. Dengan adanya tugas rutin guru yang dijalankannya dalam pendidikan merupakan inti dari proses pendidikan melalui pembelajaran. Agar semua ini dapat dijalankan dengan baik, maka guru harus memiliki kompetensi dan keterampilan dalam menyampikan setiap pembelajaran. Dalam masa kini ketidakteledanan seorang Guru sudah banyak mengecewakan karena kerapnya terjadi kurangnya etika dan profesionalisme Guru sehingga banyak terjadi masalah-masalah pada Guru di Indonesia. Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan anak bangsa. Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan walaupun belum menunjukkan hasil yang optimal. Pendidikan tidak bisa lepas dari siswa atau peserta didik. Siswa merupakan subjek didik yang harus diakui keberadaannya. Berbagai karakter siswa dan potensi dalam dirinya tidak boleh diabaikan begitu saja. Tugas utama guru mendidik dan mengembangkan berbagai potensi itu. Jika ada pendidik (guru) yang sikap dan perilakunya menyimpang karena dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, adanya malpraktik (meminjam istilah Prof Mungin) yaitu melakukan praktek yang salah, miskonsep. Guru salah dalam menerapkan hukuman pada siswa. Apapun alasannya tindakan kekerasan maupun pencabulan guru terhadap siswa merupakan suatu pelanggaran. Kedua, kurang siapnya guru maupun siswa secara fisik, mental, maupun emosional. Kesiapan fisik, mental, dan emosional guru maupun siswa sangat diperlukan. Jika kedua belah pihak siap secara fisik, mental, dan emosional, proses belajar mengajar akan lancar, interaksi siswa dan guru pun akan terjalin harmonis layaknya orang tua dengan anaknya. Ketiga, kurangnya penanaman budi pekerti di sekolah. Pelajaran budi pekerti sekarang ini sudah tidak ada lagi. Kalaupun ada sifatnya hanya sebagai pelengkap, lantaran diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang ada. Namun realitas dilapangan pelajaran yang didapat siswa kebanyakan hanya dijejali berbagai materi. Sehingga nilai-nilai budi pekerti yang harus diajarkan justru dilupakan.

F. Pelanggaran Kode Etik : Pelanggaran Kode Etik Guru

Kode Etik, Pelanggaran dan Sanksi Profesi Guru

Guru adalah Profesi yang mulia. Mereka mendidik, mengajar dan membina murid hingga mereka dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa. Atau dari hal yang tadi nya tidak tahu menjadi tahu. Biasanya untuk menjadi seorang guru harus memenuhi kualifikasi formal yang ditetapkan. Sebagai seorang guru tentunya mempunyai kode etik yang harus dipatuhi, yaitu :

- Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya PBM.
- Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- Menjaga hubungan baik dengan wali murid dan masyarakat sekitar untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- Saling menghargai dan menghormati sesama rekan seprofesi.

Contoh Kasus Pelanggaran

- 1) Guru memposisikan diri sebagai penguasa yang memberikan sanksi dan mengancam murid apabila melanggar peraturan atau tidak mengikuti kehendak guru.
- 2) Guru tidak memahami sifat – sifat yang khas / karakteristik pada anak didiknya.

- 3) Guru memperlakukan peserta didiknya secara tidak tepat sehingga membentuk perilaku yang menyimpang.
- 4) Tidak memahami peserta didiknya sesuai dengan proses perkembangan anak, sehingga dalam melakukan bimbingan dan pembinaan sering menimbulkan kecelakaan pendidikan.
- 5) Guru tidak mampu mengembangkan strategi, metode, media yang tepat dalam pembelajaran disebabkan tidak memahami tingkah laku peserta didiknya.
- 6) Guru tidak menunjukkan kejujuran sehingga tidak pantas untuk ditiru. Misalnya : memanipulasi nilai. Mencuri waktu mengajar, pilih kasih.
- 7) Tidak mengajar sesuai dengan bidangnya sehingga melakukan kesalahan secara keilmuan.
- 8) Guru tidak mengkomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua sehingga orangtua tidak tahu kemajuan belajar anak.
- 9) Guru tidak menumbuhkan rasa kepercayaan dan penghargaan atas diri peserta didiknya, sehingga mematikan kreatifitas si anak.
- 10) Hubungan antar guru yang tidak harmonis. Misal : saling menjatuhkan.

Jaja Suteja dalam bukunya Etika Profesi Keguruan menyebutkan, kode etik guru dikembangkan dalam empat tahapan yakni:

- Tahap pembahasan atau perumusan pada tahun 1971-1973.
- Tahap pengesahan yang dilakukan pada Kongres PGRI ke XIII November 1973.
- Tahap penguraian yakni pada Kongres PGRI XVI Juni 1979.
- Tahap penyempurnaan pada Kongres PGRI XVI, Juli 1989.

Dikutip dari buku Etika Profesi Guru oleh Shilphy A. Octavia, adapun fungsi dan tujuan penetapan kode etik guru adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas.
2. Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan.
3. Mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Fungsi kode etik seperti itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Gibson dan Mitchel (1995), yang lebih menekankan pada pentingnya kode etik tersebut sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional anggota suatu profesi dan pedoman bagi masyarakat pengguna suatu profesi dalam meminta pertanggung jawaban jika ada anggota profesi yang bertindak diluar kewajaran sebagai seorang profesional. Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman sejawat, peserta didik, pemimpin, masyarakat, dan dengan misi tugasnya. Jalinan hubungan tersebut dilakukan untuk kepentingan perkembangan siswa secara optimal, secara jelas hubungan itu diatur oleh kode etik.

1. Etika hubungan guru dengan teman sejawat.

Dalam etika hubungan guru dengan teman sejawat menuntut perilaku yang kooperatif, mempersamakan, dan saling mendukung. Hubungan antar teman sejawat terutama terjadi dalam bentuk konsultasi dan raferal (Onteng Sutisna, 1986:364). Konsultasi merupakan kebiasaan untuk mengundang teman sejawat agar ikut serta menganalisis kebutuhan peserta didik dan kemungkinan perencanaan bantuannya. Raferal adalah proses penerusan bantuan seorang peserta didik kepada teman sejawat yang profesional atau penyandang profesi lain yang relavan untuk membantu pemecahan masalah dan mengembangkan diri peserta didik sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi.

2. Etika hubungan guru dengan peserta didik

Dalam etika hubungan guru dan peserta didik menuntut terciptanya hubungan berupa helping relationship (Brammer, 1979), yaitu hubungan yang bersifat membantu dengan mengupayakan terjadinya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Hubungan ditandai

oleh adanya perilaku empati, penerimaan dan penghargaan, kehangatan dan perhatian, keterbukaan dan ketulusan, serta kejelasan ekspresi seorang guru.

3. Etika hubungan guru dengan pimpinan

Dalam etika hubungan guru dengan pimpinan disekolah menuntut adanya rasa saling mempercayai satu sama lainnya. Guru percaya bahwa pimpinan sekolah memberi tugas yang dapat dikerjakannya dan setiap pekerjaan yang dilakukan pasti ada imbalannya. Sebaliknya pimpinan sekolah mempercayakan suatu tugas kepada guru karena keyakinan bahwa guru tersebut akan mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin. Dalam hubungan guru dengan pimpinan tersebut yang terpenting adanya pengertian dari kedua belah pihak atas konsekuensi dari beban tersebut. Guru dan pimpinan sekolah secara bersama-sama melaksanakan tugas pendidikan.

4. Etika Hubungan guru dengan masyarakat

Dalam etika hubungan guru dengan masyarakat, guru sangat perlu memelihara hubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, misalnya mengadakan kerja sama dengan kalangan industri terdekat dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Hasil Temuan

Hasil temuan ini pada umumnya merujuk pada penelitian yang bersumber dari literatur atau karya sastra seperti buku. Sejumlah buku yang relevan pada topik penelitian dapat kita temukan bahwa banyak guru yang terkadang tidak menaati kodek etik bagaimana pun menjadi guru profesional guru harus memperhatikan bagaimana Kode Etik. Kemudian membacanya satu persatu untuk mendapatkan data yang diinginkan. Selain buku, peneliti juga mengandalkan hasil riset atau penelitian lain dengan memiliki topik pembahasan serupa seperti jurnal. Dikarenakan contoh metode penelitian studi pustaka menggunakan gaya literatur atau membaca, metode ini juga bisa disebut sebagai penelitian literatur.

Sub Bagian Dari Hasil Temuan

Berdasarkan data di atas banyak Pelanggaran yang di lakukan oleh guru namun dengan kebijakan pemerintah harus membimbing guru dengan memberikan sanksi agar guru-guru mengayomi agar menjadi guru profesional terutama guru yang selalu melanggar kode etik supaya di beri sanksi yang tegas supaya guru lain agar menjadi lebih telaten dalam mengajar peserta didik dengan Kode Etik yang berlaku karna peserta didik mencotoh apa yang di lakukan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, maka penulis menarik kesimpulan, bahwa guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Guru memiliki peranan, tugas dan terhadap peserta didiknya. Guru juga memiliki wewenang saat berada dalam kelas dimana ia sedang mengajar. Peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Adapun tugas dan tanggung jawab guru itu sendiri antara lain: Pertama, guru bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk memahami kebenaran Firman Tuhan, melatih dalam membaca dan mempelajari Firman Tuhan, memotivasi siswa dan siwi untuk mencintai Firman Tuhan, membimbing siswa dan siwi melakukan atau mengaplikasikan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi garam dan terang dunia, dan juga sebagai penasehat. Guru juga perlu mengarahkan siswa dan siwi untuk percaya kepada Yesus serta mengajarkan untuk meneladani pribadi Yesus. Kedua, moral yang baik memang sangat dibutuhkan pada saat ini. Tanpa moral yang baik seseorang tidak akan memperoleh kesuksesan. Demikian juga terhadap peserta didik, guru harus memberikan, mengajarkan, serta mengamalkan moral yang baik agar siswa memperoleh kesuksesan. Tanggungjawab guru dalam pembentukan moral tidak terbatas oleh situasi dan kondisi dimanapun dan kapan pun. Guru menjadi teladan moral, terus menerus melakukan berbuat baik, menasehati dan selalu memelihara hubungan kedekatan dengan siswa. Ketiga, tanggung jawab sosial dari seorang guru sangat berhubungan dengan termotivasinya siswa peduli dengan orang lain dengan tidak membedakan setatus orang. Keempat, seorang guru

memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya. Tujuan guru dalam hal ini adalah bagaimana peran seorang guru membuat para siswa mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu dan memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Untuk itu dibutuhkan kerativitas seorang guru dalam mengajar agar semua materi tersampaikan secara maksimal sehingga peserta didik menjadi generasi yang cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas *Guru Pendidikan Agama Kristen*."
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai *Motivator*", *REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36-46.
- Khaerunnisa, Siti, and Muqowim Muqowim. "Peran Guru Dalam Menanamkan *Nilai Karakter Peduli Sosial*".
- Gameliel Di, "Peran Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Meningkatkan" 1, no. 3 (2021).
- Saud, Udin Syaiifudin, Pengembangan Profesi Guru, Bandung: CV. Alfabeta, 2009
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/hanya-gara-gara-batik-siswa-sma-ternate-tewas-di-tangan-guru.html>
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/guru-smn-7-di-ternate-yang-pukul-murid-hingga-tewas-dipecat.html>
- <http://alineliyani.blogspot.co.id/2015/05/analisis-penyimpangan-kode-etik-guru.html>
- <http://www.prasetyapuspita.info/berita-140-kode-etik-seorang-guru-.html>